

REPRESENTASI TOLERANSI MASYARAKAT BALI DALAM NOVEL RUMAH DI SERIBU OMBAK KARYA ERWIN ARNADA KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Titis Atmaningsih^{1*}, Sariban², Mustofa³

*1-3 Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia;

¹ retnoindarti11@guru.sd.belajar.id; ² sariban@unisda.ac.id; ³ tofa09@unisda.ac.id;

ABSTRAK

Penelitian ini membahas sikap toleransi antarumat beragama dalam novel Rumah di Seribu Ombak karya Erwin Arnada melalui pendekatan sosiologi sastra. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana toleransi beragama diwujudkan dalam novel, khususnya dalam aspek menghargai perbedaan, sikap tolong-menolong, serta upaya menjaga kerukunan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, di mana data dikumpulkan melalui pembacaan, pencatatan, dan analisis dokumen. Validitas data diperoleh melalui triangulasi data, metodologi, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini menggambarkan kehidupan harmonis masyarakat Singaraja yang terdiri dari berbagai agama, khususnya Hindu dan Islam, dengan saling menghargai perbedaan. Sikap tolong-menolong terlihat dalam hubungan persahabatan antara Samihi dan Wayan Manik, serta dalam kehidupan masyarakat Kalidukuh yang menjunjung tinggi solidaritas tanpa memandang perbedaan agama dan budaya. Secara keseluruhan, novel ini merepresentasikan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat di Bali.

Kata kunci: *sosiologi sastra, toleransi beragama, analisis isi, Rumah di Seribu Ombak, Erwin Arnada.*

ABSTRACT

This study examines religious tolerance in the novel Rumah di Seribu Ombak by Erwin Arnada through a sociological literature approach. The study aims to describe and explain how religious tolerance is depicted in the novel, particularly in aspects of respecting differences, helping one another, and maintaining harmony. This research employs a qualitative descriptive method with content analysis techniques, where data is collected through reading, note-taking, and document analysis. Data validity is ensured through data, methodological, and theoretical triangulation.

The findings indicate that the novel portrays the harmonious life of the Singaraja community, which consists of various religious groups, particularly Hinduism and Islam, by respecting differences. Acts of mutual assistance are reflected in the friendship between Samihi and Wayan Manik, as well as in the Kalidukuh community, which upholds solidarity regardless of religious and cultural differences. Overall, the novel represents values of tolerance, togetherness, and harmony in Balinese society.

Keywords: *sociology of literature, religious tolerance, content analysis, Rumah di Seribu Ombak, Erwin Arnada*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Semua manusia, dari mana pun asalnya, tentu memiliki bahasa. Bahasa merupakan aspek mendasar dalam kehidupan manusia, sama seperti bernapas yang menjadi kebutuhan esensial. Tanpa bahasa, manusia akan kehilangan identitasnya sebagai makhluk berpengetahuan atau homo sapiens. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan antaranggota masyarakat dalam

bentuk lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Menurut Ritonga (2012:1), bahasa terdiri dari dua aspek utama, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap serta makna yang tersirat dalam arus bunyi tersebut. Kedua aspek ini memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

Bahasa dapat dikaji dari dua aspek, yaitu hakikat dan fungsi bahasa. Secara hakikat, bahasa merupakan sistem semiotik yang terdiri dari unsur-unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur tersebut. Sementara itu, fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang memungkinkan terjadinya sistem sosial dalam masyarakat. Tanpa komunikasi, tidak akan ada masyarakat, karena sistem sosial manusia bergantung pada bahasa. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga mencerminkan budaya serta membentuk cara berpikir dan pandangan dunia masyarakat yang menggunakannya (Sapir, 2023:35). Oleh karena itu, bahasa juga berperan sebagai cermin kehidupan sosial dan nilai-nilai budaya.

Salah satu bentuk ekspresi bahasa yang kaya akan nilai budaya dan sosial adalah sastra. Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia dalam bentuk tulisan atau lisan yang bersifat imajinatif serta kreatif. Mukarovsky, Cummings, dan Sjklovski (Fitriani dkk, 2021:23) mengungkapkan bahwa karya sastra adalah hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan dan mampu mengungkapkan aspek estetika baik dalam pembahasan maupun makna. Berdasarkan jenisnya, karya sastra terdiri dari berbagai bentuk seperti novel, roman, cerpen, pantun, syair, dan lain sebagainya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan manusia dan orang-orang di sekitarnya. Menurut Rostamaji (2022:19), novel memiliki dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik, yang saling berkaitan dan memengaruhi dalam sebuah karya sastra. Salah satu novel yang menarik untuk dikaji dari perspektif sosiologi sastra adalah *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada. Novel ini mengangkat tema pluralisme dan menggambarkan kehidupan toleransi antarumat beragama, khususnya antara Islam dan Hindu di Bali. Tokoh utama, Samihi yang beragama Islam, menjalin persahabatan erat dengan Wayan Manik yang beragama Hindu. Persahabatan mereka mencerminkan sikap toleransi, saling menghargai, serta kebersamaan dalam perbedaan.

Selain mengangkat tema toleransi beragama, novel *Rumah di Seribu Ombak* juga menggambarkan budaya dan adat istiadat masyarakat Bali. Hal ini terlihat dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, seperti penyelesaian kasus pelecehan seksual di Banjar yang dilakukan sesuai adat Bali. Selain itu, perayaan hari raya agama seperti Idul Fitri dalam Islam dan Galungan dalam Hindu juga digambarkan dalam novel ini, menunjukkan sikap saling menghormati di antara penganut agama yang berbeda.

Kajian sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis hubungan antara karya sastra dengan kehidupan sosial budaya dalam masyarakat. Menurut Swingewood (dalam Faruk, 2015:14), sosiologi sastra merupakan studi ilmiah dan objektif mengenai hubungan antara sastra dan masyarakat. Analisis sosiologi sastra meneliti bagaimana sastra memengaruhi masyarakat, bagaimana masyarakat menerima karya sastra, serta bagaimana sastra merefleksikan realitas sosial, nilai-nilai, dan norma dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji toleransi masyarakat Bali dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* melalui pendekatan sosiologi sastra.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi content analysis atau analisis isi. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial yang terdapat dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* secara sistematis dan objektif.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis data tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Data dikumpulkan melalui studi dokumen terhadap isi novel dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi.

Langkah-langkah penelitian meliputi: Merumuskan tujuan penelitian, Mengumpulkan data melalui pembacaan dan pencatatan isi novel, Mengidentifikasi tema utama terkait toleransi antarumat beragama, Menganalisis data dengan menghubungkannya pada konsep sosiologi

sastra, Menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menelaah nilai-nilai toleransi dalam novel sebagai refleksi kehidupan sosial masyarakat Bali.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Menghargai perbedaan dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada dari perspektif sosiologi sastra.

Berikut peneliti sajikan temuan menghargai perbedaan dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada dari perspektif sosiologi sastra. Dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada menghargai perbedaan menjadi salah satu topik yang menonjol dalam mempresentasikan kehidupan bertoleransi di Kalidukuh, Buleleng Bali. Novel tersebut menggambarkan Masyarakat Bali yang ada di Singaraja tidak asli dari Bali melainkan ada yang dari Sumatera dan juga ada yang dari Banyuwangi, keanekaragaman ini membuat Bali semakin indah, selain dari asal usul Masyarakat Bali keanekaragaman juga terlihat dari kepercayaan atau agama masing – masing. Masyarakat Singaraja ada yang menganut agama Islam dan ada yang menganut agama Hindu. Sebesar Masyarakat menganut kepercayaan Hindu yang sudah dikenal lama oleh Masyarakat Singaraja. Melalui deskripsi ini, pembaca diajak memahami bagaimana kehidupan bertoleransi tinggi Dimana menghargai perbedaan merupakan hal terpenting untuk mewujudkan kehidupan yang aman dan damai. Di sisi lain, novel ini juga menggambarkan kehidupan yang harmonis dalam bermasyarakat yang tanpa membedakan asal usul dan juga agama yang dianutnya. Masyarakat saling menghargai dan hidup damai berdampingan tanpa adanya permasalahan dan perselisihan. Bagi umat Islam yang ingin merayakan hari besar agama Islam dapat merayakan secara bebas dan terbuka, Masyarakat yang beragama Hindu 82 sangat menghormati, begitu pula dengan sebaliknya, saat ada acara Galungan atau hari besar agama Hindu lainnya, Masyarakat yang beragama Islam juga menunjukkan saling menghormati satu sama lain, sehingga kehidupan di Masyarakat Bali sangat terlihat harmonis dan Sejahtera. Berikut data yang menunjukkan kehidupan bertoleransi dalam menghargai perbedaan dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak* Karya Erwin Arnada dalam hal menghargai perbedaan.

Data : 1

Aku, lama-kelamaan, akhirnya jadi mengerti mengapa penduduk desa dan banjar sering mengajak Ayah berembuk dan diskusi, aku rasa Ayah punya sikap toleransi yang besar kepada seluruh orang lain meski berbeda agama. (Erwin Arnada : 2011 :10)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa penduduk desa Kalidukuh hidup berdampingan secara damai meskipun berbeda agama, berdiskusi bersama untuk mewujudkan cita-cita bersama, memajukan desa dan menambah keharmonisan desa. Dari hal ini peneliti menemukan bahwa saling menghargai pada kutipan di atas sangat ditonjolkan, mengemukakan pendapat yang berbeda guna mencapai mufakat. Selain itu menghargai perbedaan juga terdapat pada kutipan pada novel yang terlihat yaitu :

Data : 2

Kita tinggal di Bali, rata-rata tetangga kita adalah Masyarakat Hindu. Tidak ada salahnya kalau kita tahu sedikit tentang kebiasaan dan cara ibadah mereka. Itu semua, agar kita lebih bisa mengenal dan menghargai orang yang berbeda keyakinan, "kata Ayah suatu kali sepulangnya dari tetangga yang sedang merayakan Galungan.(Erwin Arnada, 2011 :10).

Kutipan di atas merepresentasikan menghargai perbedaan dari perspektif sosiologi sastra. Dalam kutipan tersebut ayah Samihi berbicara kepada 83 Samihi dan mengajarkan kepada Samihi untuk selalu mengedepankan menghargai perbedaan yang ada. Hal ini ditunjukkan juga bahwa ayah Samihi yang beragama Islam ikut datang ke tetangga yang sedang merayakan Galungan. Hal ini tergambar jelas bahwa menghargai perbedaan dalam hidup bertoleransi dapat menciptakan kehidupan yang rukun dan damai. Lebih lanjut, di Desa Kalidukuh Buleleng Singaraja ini menggambarkan desa yang memiliki penduduk dengan keberagaman agama yang hidup berdampingan, sehingga berbeda dengan desa lainnya, memiliki keunikan yang khas dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan keanekaragaman. Cara berteman yang tidak

membeda-bedakan agama, saling membantu terhadap teman yang membutuhkan dan mengajarkan kita untuk selalu membina hubungan baik antarsesama, tidak mengolok-olok teman yang berbeda.

Data : 3

Tak heran, di desa kami, keluarga Muslim dan Hindu menjadi kerabat yang siap membantu satu sama lain. Mungkin karena ayahku secara tidak langsung mengajarkan membina hubungan baik antar sesama. "ingat nak, banyak temanmu yang beraga beda. Kau harus menghormati apa yang mereka percayai. Jangan sekali-kali mengolok-olok apa yang mereka lakukan dalam beribadah," pesan Ayah. (Erwin Arnada, 2011 : 11).

Kutipan tersebut memberikan kehidupan nyata bahwa Keluarga Samihi dan Samihi benar-benar mengutamakan menghargai perbedaan dalam menjalankan kehidupannya di Singaraja Bali. Tak hanya Ayah Samihi tetapi Masyarakat lainnya pun bersikap yang sama sehingga tergambar jelas bahwa Masyarakat Kalidukuh hidup dengan bahagia berdampingan dengan 84 perbedaan agama yang ada yaitu Islam dan Hindu. Data lain yang menggambarkan adanya sikap saling menghargai terkutip dalam novel Rumah di Seribu Ombak dalam persahabatan antara Samihi dan Wayan Manik.

Data : 4

Menurutku, persahabatan ala bebek terjadi karena kami berdua tidak merasa ada yang lebih hebat. Aku dan Yanik merasa cocok karena gaya kami saling mengisi. Yanik jago dalam semua permainan anak-anak, juga tentang alam Samudra. Sementara aku, lemah dalam hal satu itu. Namun dalam hal urusan Pelajaran sekolah, aku lebih banyak tahu dibanding Yanik. Maklum, ia sudah beberapa tahun putus sekolah. (Erwin Arnada, 2011 : 12)

Kutipan di atas, dari persahabatan antara Wayan Manik dan Samihi memberikan gambaran bahwa persahabatan adalah suatu ikatan yang saling mengisi kekurangan, tidak ada yang merasa lebih hebat. Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa persahabatan yang tertulis dalam novel tersebut mencerminkan keadaan sosiologi yang memunculkan kehidupan bertoleransi yaitu adanya sikap saling menghargai satu sama lain. Hal itulah yang menjadikan persahabatan mereka sangat erat sehingga dapat dijadikan teladan bagi kita semua dalam memilih sahabat. Sahabat sejati adalah sahabat yang tidak menonjolkan kehidupan mau menerima kekurangan dari sahabat kita. Lebih lanjut dibahas tentang menghargai perbedaan dalam kehidupan bertoleransi dalam cuplikan novel Rumah Di Seribu Ombak tergambar dalam cuplikan berikut.

Data : 5

"Karena mereka menghargai keberadaan kita meski berbeda agam. Rasa saling hormat itu yang membuat ayah mencintai desa ini". Penjelasan ayah menghapus ketidaktahuanku. (Erwin Arnada, 2011 : 34)

Dari kutipan di atas peneliti menyimpulkan bahwa sosok ayah samihi adalah seseorang yang memiliki jiwa toleransi yang tinggi dan memberikan dampak positif terhadap lingkungan desa sehingga kehidupan saling menghargai tercermin dalam sosok ayah Samihi dan menjadikan kehidupan desa Kalidukuh menjadi harmonis. Kehidupan persahabatan mencerminkan saling menghargai juga tercermin dalam persahabatan antara tokoh Wayan Manik dan Samihi.

Dengan demikian ditemukan bentuk menghargai perbedaan pada masyarakat Bali sebagai berikut : 1.) Menghargai perbedaan agama dan mengenal kebiasaan dan tata cara ibadah mereka dalam upacara keagamaan Galungan. Hal ini tercermin pada saat perayaan galungan, orang muslim tidak menjelek-jelekkan dan tetap menghormati tata cara beribadah mereka.

2.) Menghormati dan menghargai serta tidak mengolok-ngolok kepercayaan mereka dalam bergaul atau berteman di mana saja. Hal ini terbukti pada cerita Samihi dapat bergaul dimanapun asalkan mengutamakan menghargai perbedaan yang ada, setiap orang pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Tidak mengolok-olok agama lain adalah sikap yang terpuji. 3.) Menghargai kegemaran orang lain, karena setiap orang memiliki kegemaran yang berbeda. Hal ini tercermin dalam kisah Samihi dengan Wayan Manik. Mereka memiliki kegemaran masing-masing. Sebagai sahabat yang baik maka perbedaan kegemaran tidaklah menjadi masalah. Wayan Manik gemar dalam berselancar dan kehidupan ala sedangkan Samihi Gemar dalam membaca puisi-puisi dan buku Pelajaran. 4.) Masyarakat Kalidukuh

mengakui keberadaan Muslim di desanya dan saling menghormati. Hal ini tercermin bahwa Ayah Samihi mencintai desa Kalidukuh meskipun bukan asli orang Kalidukuh Singaraja. Ayah Samihi berasal dari Sumatera. 5). Saling menghargai antara Samihi dan Wayan Manik dalam setiap menjalankan hobi masing-masing, meskipun dalam hatinya tidak menyukai Buku-buku puisi tetapi Wayan setia mendengarkannya, begitu juga dengan Samihi yang setia mendengarkan cerita lumba-lumba yang berulang-ulang kali di ceritakan oleh si Wayan Manik. 6). Menghargai dan mendengarkan Samihi saat membaca alqur'an. Samihi juga tidak canggung melantunkan ayat suci alqur'an di depan Wayan Manik yang jelas-jelas memiliki kepercayaan Hindu. 7). Menghargai saat merayakan hari raya Muslim yaitu Idul fitri. Dimana si Wayan ini memakai kopyah dengan tampannya memberikan selamat kepada keluarga Samihi dan ikut merayakan sebagai teman yang selalu mengutamakan menghargai perbedaan. 8). Menghargai dan menghormati teman. Dimana si Wayan Manik terpukau mendengar lantunan ayat-ayat suci alqur'an yang disuarakan oleh Samihi. Sehingga si Wayan Manik memanggil-manggil Samihi sebagai saudara muslimku aku terpukau mendengar kata-kata pembuka dalam bacaan ayat suci alqur'an. 9). Menghargai perbedaan pada saat berdiskusi antara pemuka agama, pemuka desa, dan tokoh-tokoh penting dalam desa Kalidukuh dalam segala kegiatan yang ada di Desa Kalidukuh Singaraja yang tidak melihat perbedaan dari keyakinan mereka masing-masing. 10). Menghargai cerita antara Made dan Samihi, Dimana mereka berdua memiliki cerita masing-masing dan mereka saling mendengarkan tanpa menjelek-jelekan kegemaran mereka masing-masing.

Pembahasan

1. Menghargai Perbedaan dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak*

Novel *Rumah di Seribu Ombak* menampilkan kehidupan masyarakat Kalidukuh, Buleleng, Bali, yang terdiri dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Masyarakat di daerah ini berasal dari berbagai tempat, termasuk Sumatera dan Banyuwangi, serta menganut agama yang berbeda, seperti Islam dan Hindu. Keanekaragaman ini menciptakan kehidupan yang harmonis dan menunjukkan pentingnya menghargai perbedaan sebagai bagian dari toleransi beragama.

Dalam novel, nilai menghargai perbedaan digambarkan melalui berbagai aspek kehidupan, seperti kebersamaan dalam bermasyarakat, penghormatan terhadap tradisi agama lain, dan persahabatan tanpa sekat agama. Beberapa contoh dalam novel yang menggambarkan sikap menghargai perbedaan antara lain:

1. Diskusi Bersama dalam Kehidupan Bermasyarakat

- Ayah Samihi dikenal memiliki sikap toleransi yang besar dan sering diajak berdiskusi oleh masyarakat desa untuk memajukan Kalidukuh tanpa membedakan latar belakang agama.

2. Penghormatan terhadap Kepercayaan Lain

- Ayah Samihi mengajarkan anaknya untuk mengenal dan menghargai kebiasaan ibadah agama lain, termasuk perayaan Galungan oleh umat Hindu.
- Masyarakat Islam dan Hindu saling menghormati hari raya masing-masing, seperti Idul Fitri dan Galungan.

3. Persahabatan yang Mengutamakan Kesetaraan

- Persahabatan antara Samihi dan Wayan Manik tidak dilandasi oleh perbedaan agama, tetapi oleh rasa saling melengkapi dan menghormati satu sama lain.
- Mereka tidak menonjolkan kelebihan masing-masing dan selalu mendukung satu sama lain.

4. Penerimaan Masyarakat terhadap Pendetang

- Masyarakat Kalidukuh menerima keberadaan Muslim di desa mereka dan tetap hidup berdampingan secara harmonis.
- Ayah Samihi yang berasal dari Sumatera merasa diterima dan mencintai Kalidukuh meskipun bukan penduduk asli.

5. Menghormati Minat dan Kebiasaan Masing-masing

- Wayan Manik yang gemar berselancar tetap menghargai kecintaan Samihi

terhadap buku dan puisi.

- Meskipun memiliki kegemaran berbeda, mereka tetap mendukung dan tidak merendahkan satu sama lain.

6. Sikap Hormat terhadap Ibadah Agama Lain

- Samihi melantunkan ayat suci Alquran di hadapan Wayan Manik tanpa rasa canggung, dan Wayan mendengarkannya dengan penuh penghormatan.
- Wayan Manik bahkan terpukau oleh bacaan Alquran Samihi dan menyebutnya sebagai "saudara Muslimku."

7. Toleransi dalam Kehidupan Sosial

- Pemuka agama dan tokoh masyarakat di Kalidukuh berdiskusi bersama tanpa memandang perbedaan agama.
- Masyarakat saling mendukung dalam berbagai kegiatan desa, menunjukkan bahwa perbedaan tidak menjadi penghalang bagi kebersamaan.

Melalui berbagai aspek di atas, novel *Rumah di Seribu Ombak* menggambarkan bahwa toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan adalah kunci utama dalam membangun kehidupan yang damai dan harmonis di tengah keberagaman

Simpulan

Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *Rumah di Seribu Ombak* merepresentasikan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan melalui berbagai aspek kehidupan masyarakat Kalidukuh. Sikap saling menghormati antaragama, persahabatan tanpa sekat kepercayaan, serta penerimaan terhadap pendatang menjadi bukti bahwa harmoni sosial dapat terwujud dalam keberagaman. Novel ini menunjukkan bahwa perbedaan tidak harus menjadi pemisah, melainkan sebagai sarana untuk memperkaya kehidupan bersama. Dengan demikian, *Rumah di Seribu Ombak* memberikan pesan kuat bahwa sikap saling menghargai dan toleransi beragama adalah kunci utama dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

Daftar Pustaka

- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriani, dkk. (2021). *Teori dan Kritik Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nugrahani, F. (2017). *Sosiologi Sastra: Teori dan Terapan*. Surakarta: UNS Press.
- Ritonga, A. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Bahasa*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Rostamaji, B. (2022). *Struktur dan Makna dalam Karya Sastra*. Bandung: CV Pustaka Media.
- Sapir, E. (2023). *Language: An Introduction to the Study of Speech*. Cambridge: Cambridge University Press.